

**TRADISI ISLAM DI TENGAH MODERNITAS: FILSAFAT PERENIAL  
(TELAAH ATAS PEMIKIRAN SAYYED HOSEIN NASHR)**

**Siti Latifah, MA.**

*Program Studi Ilmu Filsafat  
Fakultas Agama Islam Humaniora  
Universitas Pembangunan Panca Budi*

**ABSTRACT** *Perennial Philosophy (Philosophy Perennis) is the most monumental work of Seyyed Hossein Nasr's thought, and with that thought he succeeded in bringing together the religion of Islam, philosophy and Science which he said would remain forever. As a universal religion Islam is a continuation of the religions that have been revealed to the apostles, starting Adam a.s. arrived at the Prophet Muhammad. the whole religion is called al-Islam, which in essence is a total surrender to God.*

*Even so according to Nasr, even though Islam and western religions and traditions have equality in several respects, Muslims must not take Western values and views for granted. There must be check and balances, there must be criticism and auto criticism regarding Western ontology, especially dealing with modern science. The importance of criticizing the basis of modern science ontology, according to Nasr, is because ontology is the most fundamental part of the development of science.*

**Keywords:** *Religion, Philosophy Perennis, and Seyyed Hossein Nasr*

**A. Pendahuluan.**

Di kalangan ummat Islam, muncul seorang tokoh muslim sekitar abad XVIII yang meresponi filsafat perennial dengan mencoba memunculkan kembali doktrin-doktrin tradisional yang disebut dengan filsafat tradisi.

Diskursus tentang tradisi Islam di tengah modernitas sebai telaah terhadap pemikiran Sayyed Hosein Nashr, tentu tidak bisa mengabaikan pemikirin filsafat beliau yakni filsafat perennial atau filsafat tradisi. Karena dalam pemikiran filsafatnya itulah terangkum pemikiran-pemikiran beliau tentang tradisi Islam.

Istilah perennial<sup>1</sup> pertama kali digunakan di dunia Barat oleh Augustinus Stechus (1497-1548) dengan judul bukunya “*De Pereni Philoshopia*” yang diterbitkan pada tahun 1540. Istilah tersebut kemudian dipopulerkan oleh Leibnitz pada tahun 1715.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dari segi bahasa, perennial berasal dari bahasa Latin “*prennis*” yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris yang artinya kekal atau abadi. Istilah ini digunakan ketika berbicara tentang Tuhan sebagai wujud yang absolut, sumber dari segala wujud. Lihat Komaruddin Hidayat, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadiah, 1995), h. 1.

<sup>2</sup> Sementara itu ada pendapat lain yang mengatakan bahwa istilah perennial pertama kali digunakan oleh Leibnitz dan dipopulerkan oleh Aldous Hunley. Lihat Frithjot Schoun, *Islam dan Filsfat Perennial*, terj. (Bandung: Mizan, 1993), h. 7. lihat juga Ahmad Norma Permata, *Antara Sinkretis dan Pluralitas Perennial Nusantara* (Yogyakarta: TWY, 1996), h. 1.

Lalu muncul pertanyaan bagaimanakan respon Sayyed Hosein Nasr tentang perennial ini, dan bagaimana pula pemikirannya tentang tradisi Islam di tengah modernitas yang terangkum dalam filsafat perennial beliau.

Filsafat Perennial (Philosophy Perennis) merupakan karya paling monumental dari pemikiran Seyyed Hossein Nasr, dan dengan pemikiran itu pula ia berhasil mempertemukan antara agama Islam, filsafat dan Sains yang menurutnya akan tetap abadi untuk selamanya. Sebagai agama universal Islam merupakan kelanjutan dari agama-agama yang pernah diturunkan kepada rasul-rasul, mulai Adam a.s. sampai kepada Nabi Muhammad saw. keseluruhan agama itu disebut dengan al-Islam yang intinya adalah penyerahan secara totalitas kepada Tuhan. Apabila yang menjadi inti adalah penyerahan diri kepada Tuhan, maka pada dasarnya semua agama-agama monoteistis mengaku hanya menyerahkan diri kepada Tuhan saja. Ini berarti penyerahan diri (*al-islam*) merupakan ajaran agama yang abadi dan berlaku sepanjang masa (*religion perennis*).

Istilah *Religion perennis* (agama perennial) atau *Philosophy perennis* (filsafat perennial) pertama kali digunakan oleh Frichof Schuon) dalam bukunya *Islam and The Perennial Philosophy*. yang oleh Seyyeh Hossein Nasr dipandang sebagai metafisika universal, terkait dengan *religion perennis* atau *religion cordis* – menurut Shuon adalah istilah yang digunakan untuk agama wahyu atau agama samawi<sup>3</sup> kata lain yang digunakan untuk istilah *religion perennis* adalah *esoterisme*, namun istilah ini lebih sering digunakan oleh Muhammad Isa Nuruddin (Prichouf Schuon), walaupun kedua istilah itu mempunyai kata dan arti yang berbeda, namun pada prinsipnya mempunyai jiwa yang sama yaitu titik temu agama-agama, dengan penekanan yang berbeda. Perjumpaannya adalah; bahwa filsafat keabadian adalah suatu prinsip yang ditemukan dalam berbagai agama dan tradisi, misalnya semua manusia senang dengan kejujuran, keadilan, kebenaran, dan nilai-nilai itu ada dalam setiap agama. Hanya saja ketika membicarakan apa yang benar dan apa yang salah maka *esoterisme* tak membahasnya lagi karena sudah menjadi bagian *eksoterisme*. Sedang dalam filsafat perennial, sesuatu yang dianggap abadi dalam agama dan tradisi apabila keabadian itu juga ditemukan dalam agama dan tradisi lain.

Begitu pun menurut Nasr, walaupun Islam dan agama dan tradisi barat mempunyaai persamaan dalam beberapa hal, namun umat Islam tidak boleh menerima begitu saja nilai dan pandangan-pandangan Barat. Harus ada *check and balances* harus ada kritik dan auto kritik menyangkut ontology Barat, apalagi berhadapan dengan sains modern. Pentingnya melakukan kritik terhadap dasar ontologi sains modern, menurut Nasr, dikarenakan ontologi merupakan bagian paling fundamental dalam bangunan suatu ilmu. Dasar ontologi menjadi penentu pola bangunan epistemologi, yang selanjutnya menentukan ke arah mana ilmu itu bergerak. Dari sinilah muncul beragam faham dalam ilmu pengetahuan.

Asumsi demikian mengisyaratkan bahwa setiap pengetahuan secara apriori menerima adanya realitas sebagai objek pengetahuan. Oleh karenanya, pandangan tentang realitas merupakan dasar dari seluruh bangunan ilmu. Tidaklah mengherankan, dalam dunia keilmuan, selalu ada upaya ilmiah yang disebut metode, yakni cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang sedang dikaji. Objeklah yang menentukan

---

<sup>3</sup>Untuk lebih jelasnya tentang *religion perennis* atau *religion cordis* silahkan dibaca buku ; *Islam dan Filsafat Ferennial* karya Frichof Shuon (Muhammad Isa Nuruddin). Mizan, Bandung 1995.

metode, bukan sebaliknya. Dengan demikian, ketika seorang peneliti memasuki bidang agama, maka ia akan berhadapan dengan suatu fenomena yang muncul lantaran penerapan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan perasaan-perasaan. Kesemuanya ini melibatkan kedalaman paling inti dari fikiran manusia. Agama, tentu saja, ekspresi-ekspresi yang dapat diamati, pranata-pranata yang dapat diukur atau manifestasi-manifestasi yang terlembagakan, namun makna ekspresi-ekspresi, pranata-pranata, dan manifestasi-manifestasi inilah yang menjadi pokok persoalan utama dalam kajian-kajian agama

## **B. Biograpi Sayyed Hosein Nashr.**

Sayyed Hosein Nashr dilahirkan pada tanggal 17 April 1933 di kota Teheran, Iran. Ayahnya bernama Sayyed Vailullah Nashr yang dikenal sebagai ulama, dokter dan pendidik pada masa dinasti Qajar. Sayyed Hosein Nashr adalah seorang tradisionalis yang ingin menggeser peradaban intelektual modern dengan matrik intelektual tradisional. Ia hidup dalam dua tradisi, Islad tradisional dan Modernitas Barat. Beliau dibesarkan di dalam keluarga ulama Syi'ah. Beliau sempat memperoleh pendidikan Barat modern di Institiut Teknologi Massachussets dan Universitas Harvard.<sup>4</sup>

Pendidikan dasarnya dimulai di Teheran dan selanjutnya oleh ayahnya ia dikirim ke Qum untuk bekerja dengan sejumlah ulama besar Iran termasuk at-Thabtaba'I untuk mendalami filsafat, ilmu kalam, tasawwuf dan menghafal Alquran dan syair-syair klasik Persia.

Pada masa pendidikannya di Iran, ketegangan telah mewarnai hubungan antara Barat dan Timur. Kebudayaan Barat yang modern dengan segala corak moralnya telah mempengaruhi negara-negara Musli yang dalam banyak hal sangat bertentangan dengan Islam tradisional. Barangkali hal ini yang mendorong keinginan Sayyed Hosein Nashr untuk belajar ke Barat, bahwa untuk melawan pemikiran sekuler Barat harus masuk ke sarangnya.<sup>5</sup>

Pada usia 13 tahun, Sayyed Hosein Nashr berangkat ke Barat untuk melanjutkan studi sekolah tingkat atas dan selanjutnya perguruan tinggi. Ia mengikuti jurusan matematika dan fisika di Massachussets di bawah bimbingan seorang guru terkenal yakni Bertrand Russel.

Pada tahun 1954, Sayyed Hosein Nashr melanjutkan studinya ke Universitas Harvard. Pada awalnya ia mengambil jurusan geologi dan geofisika, tetapi kemudian beralih mendalami disiplin ilmu tradisional dengan menekuni bidang filsafat dan ilmu pengetahuan yang bertitik fokus pada ilmu pengetahuan Islam dan filsafat. Di sinilah Sayyed Hosein Nashr belajar sejarah dan pemikiran Islam dari tokoh terkenal lainnya yakni H.A.R. Gibb, sejarah ilmu pengetahuan pada George Sarton dan sejarah Teologi dan Filsafat pada Harry Wolfson.<sup>6</sup>

Selama masa pendidikannya, baik secara akademis maupun melalui kontak pemikiran, Sayyed Hosein Nashr banyak dipengaruhi oleh guru dan tokoh-tokoh pemikir keIslaman tradisional seperti Massigon, Henry Corbin, F. Schoun dan sebagainya. Salah satu gagasan mereka yang dikembangkan oleh Sayyed Hosein Nashr adalah pemikiran filsafat metafisika universal.

---

<sup>4</sup> Mehdi Aminrazavi dan Zailan Moris, *The Complete Bibliografi of Seyyed Hosein Nashr from 1958 through 1993* (Kuala Lumpur: t.p, 1994), h. xiii.

<sup>5</sup> M. Thabthaba'I, *Islam Syi'ah* (Jakarta: Grafiti Press, 1989), h. 95.

<sup>6</sup> Mehdi Aminrazavi dan Zailan Moris, *The Complete Bibliografi*, h. 95.

Pada tahun 1958, Sayyed Hosein Nashr berhasil merai gelar doktor dengan judul disertasi “*An Introduction to Islamic Cosmological Doctrin*” di bawah bimbingan H.A.R. Gibb yang kemudian diterbitkan pada tahun 1964.

### C. Karya Seyyed Hossein Nasr

Nasr adalah penulis lebih dari lima puluh buku dan lima ratus artikel (beberapa yang dapat ditemukan dalam jurnal, Studi Perbandingan Agama di) pada topik-topik seperti metafisika tradisional, ilmu pengetahuan Islam, agama dan lingkungan, tasawuf, dan filsafat Islam. Di bawah ini adalah sebagian besar karya Dr Nasr dalam bahasa Inggris (tidak dalam urutan tertentu), termasuk terjemahan, volume diedit, dan Festschriften untuk menghormatinya; yang paling terkenal adalah:

- *The HarperCollins Study Quran*
- *In Search of the Sacred*
- *Islam in the Modern World*
- *Islam and the Plight of Modern Man*
- *Ideals and Realities of Islam*
- *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*
- *Knowledge and the Sacred*
- *Islamic Life and Thought*
- *Islamic Art and Spirituality*
- *Sufi Essays*
- *Sadr al-Din Shirazi and His Transcendent Theosophy, 2nd edition*
- *A Young Muslim's Guide to the Modern World*
- *The Need for a Sacred Science*
- *Traditional Islam in the Modern World*
- *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*
- *The Islamic Intellectual Tradition in Persia, edited by Mehdi Aminrazavi*
- *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*
- *Three Muslim Sages*
- *Science and Civilization in Islam*
- *Islamic Science: An Illustrated Study*
- *Religion and the Order of Nature*
- *Muhammad: Man of God*
- *Islamic Studies: Essays on Law and Society, the Sciences, and Philosophy and Sufism*
- *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*
- *Islamic Philosophy from its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*
- *Poems of the Way*
- *The Pilgrimage of Life and the Wisdom of Rumi*
- *Islam: Religion, History, and Civilization*
- *Islam, Science, Muslims, and Technology: Seyyed Hossein Nasr in Conversation with Muzaffar Iqbal*
- *The Essential Seyyed Hossein Nasr, edited by William Chittick.*<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> From Wikipedia, the free encyclopedia, [http://en.wikipedia.org/wiki/Hossein\\_Nasr#Education](http://en.wikipedia.org/wiki/Hossein_Nasr#Education)

Pada 1961-1962, Nasr menjadi dosen tamu di *Centre for the Study of World Religions* di Harvard, di mana ia menyampaikan kuliah terbuka tentang Ibn Sina, Surahwardi dan Ibn 'Arabi yang kemudian di terbitkan sebagai buku dengan judul *Three Muslim Sages*. Buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam seluruh bahasa penting umat Islam.

Selama tinggal di Iran (1959-1979), Nasr telah menulis banyak kumpulan buku, artikel dan karya-karya lain. Ia menerbitkan lebih dari dua puluh buku dan ratusan artikel (termasuk kata pengantar dan resensi buku) dalam bahasa Inggris, Persia dan Prancis. Buku-buku yang ditulis pada masa itu dapat dibagi ke dalam dua bagian penting. Pertama, buku-buku yang berkaitan dengan Sains Islam, yang meliputi *An Introduction to Islam Cosmological Science*, *Science an Civilization in Islam* dan *Islamic Science – An Illustrate Study*. Bagian kedua adalah buku-buku yang berkaitan dengan *filsafat perennial*, yang meliputi buku-buku tentang *Sufisme dan Filsafat Islam*, seperti *Ideals and Realties of Islam*, *Man and Nature*, *Islam and the Plight of Modern Man*, *Three Muslim Sages* dan *Sufi Essays*.

Nasr berusaha menyadarkan kosmologi dan sains Islam. Ia melihat sains Islam tidak hanya sebagai jembatan antara barang Yunani-Romawi dan Abad Pertengahan di Barat; juga bukan sekadar tangga perkembangan sejarah Sains Barat, tetapi sebagai jalan alternatif malihat sesuatu.<sup>8</sup> Buku terpenting dalam bidang ini adalah *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrine* (1964). Buku yang lain dalam bidang ini adalah *Science and Civilization in Islam* (1968), yang diberi kata pengantar oleh Giorgio Di Santillana. Dalam buku ini Nasr berbicara tentang sistem pengajaran dan lembaga-lembaga Islam tradisional. Ia memberikan penjelasan historis sains dalam budaya Islam, yaitu Kosmologi, Kosmografi, Geografi, Sejarah Alam, Fisika, Matematika, Astronomi, Kedokteran dan Kimia. Berkat studinya tentang sains di M.I.T, Nasr mengembangkan kritik yang konsisten terhadap sains modern. Ia menegaskan bahwa dalam peradaban tradisional, sains merupakan bagian dan bidang alam suci yang ada. Pencerahan secara salah telah memisahkan sains dari agama atau prinsip-prinsip suci, yang menyebabkan munculnya sekularisasi. Karena itu, sains yang di-desakralisasi, dengan memproklamirkan ketakterikatannya dari agama, telah menjadi kekuatan tak terkendali, yang menimbulkan masalah-masalah yang mengancam keberadaan manusia. Nasr juga menentang pengulangan dan peniruan buta terhadap sains modern oleh orang-orang Muslim yang tidak memperhatikan konsekuensi-konsekuensi tindakan tersebut bagi Islam dan kehidupan Muslim.

Tiga buku yang ditulis dari prespektif filsafat perennial juga penting untuk disebut. Yaitu, *Man and Nature* (1068), *Sufi Essays* (1972), dan *Islam and the Pligh of Modern Man* (1975). Pada 1979, situasi politik di Iran memaksa Nasr harus meninggalkan negerinya. Ia hanya membawa sedikit uang dan beberapa kopor dan memulai membangun kembali kehidupannya di Amerika. Antara 1979 dan 1995, Nasr telah menambah daftar terbitannya yang masif lebih dari sepuluh buku dan sejumlah artikel. Di samping karya ilmiahnya yang intensif, ia juga mencurahkan berbagai usaha melakukan terjemahan, baik dari Persia ke Inggris maupun dari Inggris dan Prancis ke Persia dan Arab. Empat buku khusus yang ditulis pada masa ini yaitu *Knowledge and the Sacred* (1981), *Traditional Islam in the Modern World* (1987), *Islamic Art an Spirituality* (1987), dan *The Need for Sacred Science* (1993) layak untuk

---

<sup>8</sup>Seyyed Hossein Nasr, "*In Quest of the Eternal Sophia*", (The George Washington University, 1990). h. 117-118.

mendapatkan penjelasan singkat. Di samping pendidikan tradisional dan klasiknya, dan pengalaman lintas budaya, Nasr juga mengenal dengan baik ilmu-ilmu fisika dan sosial, sejarah dan filsafat Barat, serta ajaran-ajaran dan teologi Kristen klasik dan modern. Seperti dengan tepat dilihat oleh J.I. Smith, identitas Syi'ah Persia Nasr, meskipun nampak jelas dalam beberapa penjelasannya, tidak mewarnai tulisan-tulisannya secara berlebihan.

### C. Pemikiran Sayyed Hosein Nashr: Tradisi Islam di Tengah Modernitas.

Istilah tradisi berasal dari kata *tradition* yang berarti ada kebiasaan yang berlaku. Terkait dengan tradisi Islam, Patrick Hughes<sup>9</sup> dan Noah Webster<sup>10</sup> memberi definisi tradisi sebagai kepercayaan terhadap seluruh ajaran nabi Muhammad yang tidak tertulis dalam Alquran baik berupa moral maupun doktrin-doktrin. Sedangkan Poerdaarminto mengartikan tradisi sebagai sesuatu yang sifatnya turun temurun seperti adat, upacara maupun ajaran-ajaran.

Terlepas dari beberapa definisi di atas, Sayyed Hosein Nashr dalam bukunya "*Traditional Islam in the Modern World*" memaparkan dengan tegas bahwa yang ia maksud adalah tradisi yang menyiratkan sesuatu yang sakral seperti yang disampaikan kepada manusia melalui wahyu maupun pengungkapan dan pengembangan prean sakral itu di dalam sejarah kemanusiaan tertentu untuk dimaksudkan dalam satu cara yang mengimplikasikan baik kesinambungan yang horizontal dengan sumber asli maupun vertikal yang menghubungkan setiap denyut kehidupan tradisi yang sedang diperbincangkan dengan realitas transenden meta-historis.<sup>11</sup>

Lebih lanjut, Sayyed Hosein Nashr merinci tradisi dengan tiga ciri yaitu: tradisi yang bersifat suci karena diturunkan tuhan pada berbagai-gama lewat pewahyuan dalam konteks zaman dan tempat yang berbeda. Tradisi senantiasa tidak berubah karena mengandung kontinuitas, mengandung sains mengenai realitas mutlak dan cara mengaktualisir dan merealisasi pengetahuan pada masa tempat dan masa yang berbeda.<sup>12</sup> Jelasnya tradisi merupakan seruan dari pusat eksistensi, mengandung kebenaran metafisis dan selalu memancarkan yang bersumber dari realitas transenden.

Di samping itu, menurut Sayyed Hosein Nashr, bahwa tradisi mencakup tiga hal yaitu: ad-din sebagai agama yang meliputi semua aspek dan segala cabangnya, as-sunnah sebagai sesuatu yang sakral dan telah dan sudah menjadi keiasaan turun-temurun di kalangan masyarakat tradisional. Yang terakhir adalah as-silsilah sebagai mata rantai yang mengaitkan masing-masing priode, episode atau tahap kehidupan dan pemikiran dalam dunia tradisional kepada sumber segala sesuatu.<sup>13</sup>

Tradisi ibarat pohon yang akarnya terbenam dalam hakekat ilahi dan dari pohon itulah tumbuh batang dan rantingnya yang tumbuh sepanjang masa. Tradisi ini menyiratkan

<sup>9</sup> Homas Patrick Hughes, *Dictionary of Islam* (New Delhi: Cosmo Publication, 1982), h. 639.

<sup>10</sup> Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of English Language* (London: William Collins Publisher, 1980), h. 1934.

<sup>11</sup> Sayyed Hosein Nashr, *Traditional Islam in the Modern World*. Terj. (Bandung: Pustaka, 1994), h. 3.

<sup>12</sup> Sayyed Hosein Nashr, *Islam and the Plight of Modern*. Terj. (Bandung: Pustaka, 1994), h. 7-9.

<sup>13</sup> Sayyed Hosein Nashr, *Traditional Islam*, h. 3.

kebenaran yang kudus, yang abadi serta penerapan prinsip-prinsip yang berkesinambungan terhadap berbagai situasi ruang dan waktu.<sup>14</sup>

Tradisi yang ditawarkan oleh Sayyed Hosein Nashr ini merupakan versus paham modern yang melepaskan diri dari ilahi dan dari prinsip-prinsip abadi yang dalam realitasnya mengatur segala sesuatu. Inilah yang menjadi titik landasan dan dasar pemikiran yang ia bangun.

Modernisasi oleh Sayyed Hosein Nashr dikatakan bahwa selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif. Dampak ini bersumber dari penolakan terhadap hakekat ruh dan penyingkiran maknawiyah secara gradual dalam kehidupan manusia. Modernitas mencoba hidup dengan roti semata, berupaya membunuh tuhan dan menyatakan kebebasan dari kehidupan akhirat.<sup>15</sup>

Masyarakat Barat yang dikenal sebagai “*the post industrial society*” adalah suatu masyarakat yang mencapai tingkat kemakmuran materi dari seperangkat teknologi yang serba mekanis dan otomatis. Kemewahan ini bukan semakin mendekati kebahagiaan, malah semakin dihindangi oleh rasa cemas. Masyarakat modern telah berubah menjadi penyembah pengetahuan dan teknologi sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaannya tereduksi dan terperangkap dalam pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak human. Bahkan mereka lupa tentang siapa mereka, untuk hidup dan kemana sesudahnya.

Demikian kritik Sayyed Hosein Nashr terhadap modernitas seperti yang disaksikannya pada masyarakat modern di Barat. Mereka kehilangan visi keilahian dan hilang kemampuan untuk melihat realitas hidup dan kehidupan secara intellectus.<sup>16</sup>

Ungkapan yang senada juga dikatakan Marcel, hilangnya batas-batas yang dianggap dan diyakini sebagai sesuatu yang sakral dan absolut menimbulkan manusia modern yang melingkar-lingkar dalam dunia yang serba relatif terutama sistem nilai dan moralitas yang dibangun. Barat telah kehilangan rasa super natural secara besar-besaran.<sup>17</sup>

Dalam perspektif inilah Sayyed Hosein Nashr menawarkan pendekatan tradisionalnya dengan sufisme sebagai alternatif yang mampu memenuhi kebutuhan spritual manusia modern.

Menurut Sayyed Hosein Nashr, manusia untuk dapat mencapai level eksistensi harus mengadakan pendekatan spritual dan melatih ketajaman intelektus<sup>18</sup> karena menurutnya pengetahuan pragmatis tidak dapat dipakai untuk melihat realitas yang utuh kecuali jika ia mempunyai visi intelektus tentang yang utuh tadi. Di samping itu, manusia juga mampu mengetahui dirinya sendiri secara utuh jika ia mendapat bantuan ilmu dari tuhan karena keberadaan yang sifatnya relatif akan berarti bila dihubungkan dengan yang absolut yakni tuhan. Oleh karena itu menurut Sayyed Hosein Nashr bahwa jika mereka mengakhiri

<sup>14</sup> Sayyed Hosein Nashr, *Knowledge and Sacre* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), h. 65.

<sup>15</sup> Sayyed Hosein Nashr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Alen and Unwin, 1967), h. 18.

<sup>16</sup> Sayyed Hosein Nashr, *Islam and the Plight*, h. 4.

<sup>17</sup> Marcel A. Boisard, *L'Humanisme de L'Islam*. Terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 79.

<sup>18</sup> Istilah intelektus mempunyai konotasi mata hati, yakni satu-satunya elemen esensi manusia yang sanggup menatap bayang-bayang tuhan yang diisyaratkan oleh alam semesta.

kesesatan yang mereka timbulkan sendiri akibat terlalu mengagungkan rasio, mereka harus merubah sikap dan kehidupan keagamaan.<sup>19</sup>

Krisis masyarakat modern yang di Barat juga memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia Islam<sup>20</sup> yang pada saat itu mengalami krisis. Negara-negara muslim internasional mencoba mengambil bentuk modernisasi dan industrialisasi secara mentah-mentah yang mengakibatkan dunia Islam juga mengalami krisis seperti yang dialami oleh masyarakat Barat.<sup>21</sup>

Konsep modernisme yang ditawarkan oleh pemikir-pemikir Islam oleh Sayyed Hosein Nashr dipandang sangat bertentangan dengan Islam tradisional. Menurutnya, umat Islam harus mengkaji kembali tradisi-tradisi otentik Islam untuk mengobati krisis yang muncul tanpa harus mengambil konsep Barat. Karena menurutnya konsep-konsep tersebut bertentangan dengan Islam. Humanisme, rasionalisme dan sekularisme dan modernisme merupakan lawan bagi Islam tradisional.

Alternatif yang ditawarkan oleh Sayyed Hosein Nashr dalam upaya pembebasan manusia modern lewat filsafat tradisional adalah sufisme. Menurutnya bahwa ajaran agama terbagi kepada dua kategori. Pertama yang berhubungan dengan aspek kesyari'ahan atau eksoteris dan yang kedua adalah aspek sufisme atau esoteris. Sufisme tidak akan bisa dipraktekkan tanpa terlebih dahulu mempraktekkan ajaran syari'ah dengan benar.<sup>22</sup> Artinya bahwa antara syari'ah dengan sufisme terdapat hubungan yang sangat erat. Kesatuan antara keduanya.

Bagi Sayyed Hosein Nashr bahwa sufisme bagaikan jiwa yang menghidupkan tubuh dan merupakan jantung dari pewahyuan ilahi. Sufisme mampu meniupkan semangatnya ke dalam seluruh struktur Islam baik dalam manifestasi sosial maupun intelektual, bahkan sufisme sebagai institusi yang terorganisasi dalam matriks yang lebih besar mampu memainkan peran dalam struktur masyarakat.<sup>23</sup>

Dari uraian di atas kelihatannya pendekatan filsafat tradisional yang ditawarkan Sayyed Hosein Nashr pada intinya menuntun manusia masa kini keluar dari kungkungan ketidakpedulian tempat dunia modern untuk menemukan dirinya.

#### **D. Titik Temu Antara Agama dengan Filsafat Perennial.**

Dalam melakukan studi keagamaan dan mencari titik temu agama, Sayyed Hosein Nashr juga menggunakan pendekatan filsafat perennial atau yang juga dikenal dengan filsafat tradisional. Studi ini dilakukan bermula dari adanya pandangan yang mengatakan bahwa semua agama adalah sama atau neo-vedantisme yang berkembang di Amerika setelah perang dunia ke-II.

<sup>19</sup> Sayyed Hosein Nashr, *Man and Nature*, h. 47.

<sup>20</sup> Sayyed Hosein Nashr mengelompokkan masyarakat muslim pada saat itu kepada tiga kelompok: masyarakat muslim tradisional, masyarakat yang mengadopsi unsur modernisme dan masyarakat yang berada di tengah-tengahnya. Sayyed Hosein Nashr, *Islam and the Plight*, h. 27.

<sup>21</sup> Jalur masuknya pemikiran Barat ke dunia Islam bisa dilihat pada Harun Nasutio, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 12.

<sup>22</sup> Sayyed Hosein Nashr, *Islamic Life and Thought* (London: Allen and Unwin, 1981), h. 193.

<sup>23</sup> Sayyed Hosein Nashr, *Sufe Essays* (London: Allen and Unwin, 1981), h. 18.



Pendekatan tradisional yang dilakukan oleh Sayyed Hosein Nashr dalam studi keagamaan selalu memperhatikan aspek-aspek keagamaan, seperti hubungan manusia dengan tuhan, wahyu dengan seni, sakral dengan simbol, ritual-ritual dan syari'at agama juga metafisikand an teologi.

Menurut Sayyed Hosein Nashr bahwa perbedaan mendasar aliran-aliran pemikiran lain dalam studi agama muncul dari perbedaan pandang mengenai hakekat realitas, di mana kaum tradisional menolak pandangan Barat yang mempersempit realitas yang awalnya muncul dari rasionalisme dan emperisme setelang abad-abad pertengahan.

Menurut Sayyed Hosein Nashr bahwa kajian aliran tradisional meliputi wilayah agama mulai dari etika, teologi, mistisme, ritus, simbol dari setiap agama dengan semangat asal ilahi yang absolut tanpa menolak manifestasi-manifestasi atau kemungkinan lainnya yang mengalami perubahan karena perubahan waktu.

Aliran tradisional dalam mencari titik temu agama menggunakan pendekatan yang bersifat metafisik. Dengan pendekatan ini kebenaran suatu agama tidak hanya diukur sebatas pada upacara keagamaan yang sifatnya lahiriah, tetapi melampaui setiap bentuk dan manifestasi lahiriah tersebut menuju transendental.

Sayyed Hosein Nashr menyatakan bahwa bahwa titik temu atau kesatuan agama yang dibicarakan adalah kesatuan transendental yang bersifat metafisik dan melampaui setiap bentuk dan manifestasi lahiriah.<sup>24</sup>

Filsafat perenial menganggap bahwa kebenaran mutlak hanya satu mengandung makna bahwa hakekat agama sebenarnya hanya satu tapi karena agama muncul dalam ruang dan waktu secara tidak simultan, maka pluralitas bentuk dan bahasa agama tidak bisa dielakkan dalam realitas sejarah. Setiap bentuk dan bahasa keagamaan juga mengandung muatan nilai-nilai budaya dari sebuah komunitas dan melahirkan pengelompokan ideologis.

Titik temu di antara agama-agama menurut Sayyed Hosein Nashr hanya bisa dilakukan pada level ilahiah atau wilayah esoteris bukan pada level eksoteris atau pada tataran syari'ah dan manhajnya, sehingga seandainya semua agama di atas bumi ini lenyap tapi realitas asal yang dihadirkan setiap agama akan senantiasa ada. Kesatuan agama-agama terjadi pada langit ilahiah bukan pada atmosfir manusia.<sup>25</sup>

## E. Kesimpulan

Pemikiran Sayyed Hosein Nashr yakni tentang tradisi Islam atau Islam tradisional di tengah modernitas merupakan kritik terhadap pola pikir modernitas yang mengagungkan rasionalitas dalam segala hal. Menurut Islam tradisional menurut pemikiran Sayyed Hosein Nashr bahwa pola pikir yang demikian akan membawa manusia kepada keterambangan dan tidak punya tujuan hingga menjadikan hidup manusia jauh dari kebahagiaan.

Islam tradisional ditawarkan sebagai alternatif untuk menggantikan modernitas yang tidak mampu memandang realitas kehidupan secara keseluruhan. Visi Islam tradisional lebih

<sup>24</sup> *Ibid.* h. 91.

<sup>25</sup> F. Schoun, *Understanding Islam* (London: Unwin Paperback, 1981), h. 14.

utuh untuk bisa memandang realitas karena Islam tradisional memandang realitas dalam bingkai yang lebih besar yang berhubungan dengan keilahian.

Tradisi ibarat pohon yang akarnya terbenam dalam hakekat ilahi dan dari pohon itulah tumbuh batang dan rantingnya yang tumbuh sepanjang masa. Tradisi yang ditawarkan oleh Sayyed Hosein Nashr ini merupakan versus paham modern yang melepaskan diri dari ilahi dan dari prinsip-prinsip abadi yang dalam realitasnya mengatur segala sesuatu. Inilah yang menjadi titik landasan dan dasar pemikiran yang ia bangun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminrazavi, Mehdi dan Zailan Moris, *The Complete Bibliografi of Seyyed Hosein Nashr from 1958 through 1993*. Kuala Lumpur: t.p, 1994.
- Boisard, Marcel A., *L'Humanisme de L'Islam*. Terj. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Hidayat, Komaruddin, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadion, 1995.
- Hughes, Homas Patrick, *Dictionary of Islam*. New Delhi: Cosmo Publication, 1982.
- Nashr, Sayyed Hosein, *Traditional Islam in the Modern World*. Terj. Bandung: Pustaka, 1994.
- \_\_\_\_\_, "In Quest of the Eternal Sophia", (The George Washington University, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Islam and the Plight of Modern*. Terj. Bandung: Pustaka, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Knowledge and Sacre*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Man and Nature: The Spritual Crisis of Modern Man*. London: Alen and Unwin, 1967.
- \_\_\_\_\_, *Islamic Life and Thought*. London: Allen and Unwin, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Sufe Essays*. London: Allen and Unwin, 1981.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Permata, Ahmad Norma, *Antara Sinkretis dan Pluralitas Perennial Nusantara*. Yogyakarta: TWY, 1996.
- Schoun, F., *Understanding Islam*. London: Unwin Paperback, 1981.
- Schoun, Frithjot, *Islam dan Filsfat Perennial*, terj. Bandung: Mizan, 1993.
- Thabthaba'I, M., *Islam Syi'ah*. Jakarta: Grafiti Press, 1989.
- Webster, Noah, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of Englisng Language* . London: William Collins Publisher, 1980.